



## PENGARUH PERDEBATAN IQ (*INTELLIGENCE QUOTIENT*), EQ (*EMOTIONAL QUOTIENT*) DAN SQ (*SPIRITUAL QUOTIENT*) DALAM PERKEMBANGAN IPTEK DAN HUKUM ISLAM

PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Alamat: Jl. H. M Yasin Limpo No.36, Romangpolong, Kec. Somba Opu,  
Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113

**IRAYANTI NUR, MUSTARI MUSTAFA, MUHAEMIN LATIF**

Email: [iranuramry@gmail.com](mailto:iranuramry@gmail.com), [mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id](mailto:mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id),  
[muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id)

**Abstract.** The rapid development of science and technology (IPTEK) has sparked a significant debate about the role of human intelligence in adapting to and shaping these advancements. This study explores the impact of three key aspects of intelligence—Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), and Spiritual Quotient (SQ)—on the evolution of science and technology. This research employs a qualitative approach, drawing on interdisciplinary perspectives to analyze the interplay between these three intelligences and their contributions to technological progress. The findings reveal that while IQ drives technical innovation, EQ ensures harmonious human interaction, and SQ provides a moral compass for sustainable development. The study concludes that a balanced integration of IQ, EQ, and SQ is essential for addressing the challenges and opportunities presented by the advancement of science and technology. Such an approach fosters a holistic paradigm that not only enhances technical capabilities but also promotes ethical and meaningful applications of technological advancements in society.

**Keywords:** *Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, Science and Technology, Holistic Development, Islamic law*

**Abstrak.** Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memicu perdebatan signifikan mengenai peran kecerdasan manusia dalam beradaptasi dan membentuk kemajuan tersebut. Studi ini mengeksplorasi dampak tiga aspek kunci kecerdasan—Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ)—terhadap evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan perspektif interdisipliner untuk menganalisis interaksi antara ketiga kecerdasan ini dan kontribusinya terhadap kemajuan teknologi. Temuan ini mengungkapkan bahwa IQ mendorong inovasi teknis, EQ memastikan interaksi manusia yang harmonis, dan SQ memberikan pedoman moral untuk pembangunan berkelanjutan. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi yang seimbang antara IQ, EQ, dan SQ sangat penting untuk mengatasi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan seperti ini menumbuhkan paradigma holistik yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis namun juga mendorong penerapan kemajuan teknologi yang etis dan bermakna dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** *Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, Iptek, Perkembangan Holistik, hukum islam*

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan &Teknologi (IPTEK) khususnya yang pesat membawa tantangan dan peluang bagi umat manusia, termasuk dalam konteks Islam. Islam sebagai agama yang holistik tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga



menekankan pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam memanfaatkan dan mengembangkan IPTEK. Di era digital ini, kemampuan untuk menguasai teknologi dan beradaptasi dengan perubahan menjadi sangat penting namun keberhasilan seseorang dalam dunia teknologi tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) semata, tetapi juga oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

IQ (*Intelligence Quotient*) selama ini dianggap sebagai ukuran utama kemampuan kognitif seseorang, termasuk kemampuan logika, analisis, dan pemecahan masalah. Dalam IPTEK, IQ sangat diperlukan untuk mengembangkan inovasi dan memecahkan masalah teknis yang kompleks namun disisi lain banyak penelitian menunjukkan bahwa IQ tinggi saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. EQ (*Emotional Quotient*) mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam dunia kerja yang penuh tekanan dan kolaborasi tim, EQ menjadi penting untuk membangun hubungan yang efektif, menghadapi stress dunia kerja, dan memotivasi diri sendiri serta orang lain.

SQ (*Spiritual Quotient*) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta berhubungan dengan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks IPTEK, SQ membantu individu untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam penggunaan IPTEK.

Dalam Islam, akal dan ilmu pengetahuan merupakan anugerah Allah SWT yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat. IQ dianggap penting untuk memahami ilmu pengetahuan, menciptakan inovasi, dan memecahkan masalah. Al-Qur'an sendiri mendorong umatnya untuk menggunakan akal dalam mempelajari alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah, namun, Islam juga menekankan pentingnya EQ dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang harmonis. Rasulullah SAW memberikan teladan tentang bagaimana seseorang harus bersikap sabar, pemaaf, dan empati dalam setiap situasi. EQ yang tinggi membantu manusia dalam menghadapi tantangan sosial dan tekanan yang muncul dalam dunia kerja, termasuk di bidang teknologi.

Perdebatan mengenai peran ketiga jenis kecerdasan ini dalam perkembangan IPTEK terus berlanjut. Beberapa pihak berpendapat bahwa teknologi murni membutuhkan IQ yang tinggi, sementara yang lain menekankan pentingnya EQ dan SQ untuk menciptakan inovasi yang berkelanjutan dan bermoral. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara IQ, EQ, dan SQ dalam mendukung perkembangan teknologi menjadi penting untuk memahami bagaimana ketiganya dapat saling melengkapi dalam menghasilkan inovasi yang bermanfaat dan bertanggung jawab.

Perdebatan muncul ketika ada pandangan yang menganggap bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah faktor utama dalam kemajuan teknologi, sementara aspek emosional dan spiritual sering kali diabaikan. Padahal, menurut perspektif Islam, keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ sangat diperlukan agar teknologi tidak hanya bermanfaat secara material tetapi juga memberikan dampak positif secara moral dan spiritual, oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ketiga aspek kecerdasan ini dapat saling melengkapi dalam konteks perkembangan teknologi menurut pandangan Islam.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber,



termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik IQ, EQ, SQ, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara ketiga aspek kecerdasan tersebut dalam memengaruhi inovasi teknologi, interaksi manusia, dan pertimbangan etis. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam kontribusi masing-masing kecerdasan terhadap dinamika perkembangan IPTEK, sekaligus menggambarkan pentingnya integrasi IQ, EQ, dan SQ dalam membangun perkembangan IPTEK yang holistik dan berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Perdebatan IQ, EQ Dan SQ Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Pembuatan Regulasi

Studi kritis pemikiran Islam mengenai konsep IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) dalam konteks teknologi berfokus pada hubungan antara perkembangan kecerdasan manusia, kemampuan emosional, dan spiritualitas dalam era modern. Ketiga konsep ini sering kali dipahami sebagai cara untuk mengevaluasi berbagai dimensi kecerdasan manusia

Alfred Binet, seorang psikolog dari perancis, mengembangkan alat ukur intelejen manusia yang sekarang telah dipakai oleh banyak orang. Pada Tahun 1983, penelitian mengenai konsep tes intellegence manusia ini pun berlanjut oleh psikolog Harvard, Howard Gardner. Ia menyebutkan, bahwa kecerdasan manusia bukan merupakan sebuah konsep tunggal atau bersifat umum. Seiring perkembangan zaman, banyak ahli psikologi yang mulai meneliti dan membuat berbagai hipotesis tentang kecerdasan. Muncullah perbedaan pendapat dengan masing-masing bukti yang dianggap kuat oleh masing-masing pihak. Kecerdasan adalah konsep tunggal yang dinamakan faktor G (*General Intellegence*). Dengan perkembangan kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran IQ memicu perdebatan terutama bila dihubungkan dengan kesuksesan dan prestasi seseorang. Akhirnya muncul jenis kecerdasan lainnya yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1999) dengan memunculkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang disebut dengan Kecerdasan Emosional ( EQ).

Konsep Emotional Intellegence pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University Of New Hampshire* disebuah artikel pada Tahun 1990 yang kemudian populer oleh buku yang ditulis oleh Daniel Goleman *Emotional Intellegence : Why it can Matter more Than IQ*. Sebelum menjabarkan teori emosional kecerdasan dari beberapa pakar, kita bahas beberapa teori tentang emosi terlebih dahulu. *Oxford English Dictionary* mendefenisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu (setiap keadaan mental yang hebat atau meluap luap). Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Hamzah B. Uno bahwasanya pengertian emosi adalah perasaan dan pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, suatu rentang kecenderungan kecenderungan untuk bertindak sedangkan Satrock mengatakan bahwa emosi adalah perasaan yang afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.

*To fully understand emotional intellegence, it helps to think about its relationship to personal and social intellegences.* Menurut Salovey dan Meyer di dalam kuswana,



mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk menfasilitasi berpikir, memahami emosi dan mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan. Teori lain diungkapkan oleh Stein dan Hamzah B.Uno bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan kepekaan yang penting untuk berfungsi efektif setiap hari). Sebuah model pelopor lain tentang Emotional Quotient diajukan oleh *Bar-On* pada tahun 1992 seorang ahli psikologi yang mendefinisikan Emotional Quotient sebagai suatu kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih penting dari pada kecerdasan intelektual., lalu menurut Psikolog lulusan Harvard University dan jurnalis sains *The New York Times* Daniel Goleman, ada empat aspek penting dari *emotional Intellegence*, yaitu ; *self awareness* (kesadaran diri), *self management* (pengendalian diri), *sosial awareness* (kesadaran sosial) yang terakhir *Social management* (pengendalian sosial)

Kemampuan-kemampuan khusus tersebut meliputi kecerdasan intelegensia (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelegensia (IQ) adalah kemampuan manusia untuk memecahkan masalahnya dalam bidang gagasan atau ide cemerlang. IQ hanya bisa dilakukan oleh manusia yang mempunyai otak yang cemerlang. IQ bisa di ukur dengan menggunakan tes yang di sebut tes IQ. Menurut Woodberry K, dan Giulino A (2008) dalam Herlina dan Suwatno (2018) menyatakan bahwa: “ *Intellegent Question (IQ) is a score, which is generally derived from a variety of tests, to assess human intellegence and human intellegence has always been of major interes in cognitive neuroscience*” (Kecerdasan Intelektual (IQ) berupa skor, yang lazimnya di ukur dengan berbagai tes, untuk menilai kecerdasan manusia dan kecerdasan manusia selalu menjadi kepentingan utama untuk neurosains kognitif). Tes IQ terutama mengukur kemampuan dengan tantangan linguistik dan logika matematika serta beberapa tugas visual dan spasial. Tapi IQ saja tidak cukup untuk menjamin seseorang itu cerdas dalam mengerjakan sesuatu, harus di tunjang dengan kecerdasan kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dikaji bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengolah, memahami dan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri , pengendalian diri, motivasi diri dan empati dengan intelegensinya sebagai pemandu tindakan, baik untuk diri sendiri dan orang lain. EQ berorientasi kepada kecerdasan mengelola emosi manusia.

Spritual Intellegence adalah kecerdasan untuk memahami dan memecahkan persoalan makna dan nilai. SQ dapat juga disebut nurani. SQ menjadikan seorang yang ikhlas menjalankan tugasnya tanpa pamrih, bersikap toleran dan yang terpenting mampu mengendalikan diri dari perbuatan perbuatan negatif. Kecerdasan spritual membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spritual juga menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Kecerdasaan spritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri. Kecerdasan spritual menurut Toto Tasmara (2001) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan cara mendengarkan hati nuraninya. Menurut Khalil A Khavari kecerdasan spritual didefinisikan sebagai fakultas dimensi non material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai mutiara yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenalinya seperti adanya,



menggosoknya hingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakan menuju kearifan dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Sementara kecerdasan spiritual menurut Stephen R.Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. Teori lainnya menurut Tony Buzan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi " melihat suatu gambaran secara menyeluruh". Kecerdasan spiritual akan mengajak pelakunya untuk mampu mengenal betul jati dirinya di tengah masyarakat. Pola hidup tidak hanya memikirkan tentang keduniawian, namun juga bagaimana adanya keseimbangan dengan ukhwawi yang tercermin dalam bentuk peribadatan dan ibadah lainnya yang berupaya mendekatkan diri dengan Sang Khalik.

Kritik terhadap fokus berlebihan pada IQ dalam teknologi: Dalam banyak diskusi tentang teknologi, IQ sering kali menjadi pusat perhatian, terutama dalam hal inovasi dan perkembangan teknologi. Pemikiran Islam yang kritis mengingatkan bahwa jika kecerdasan intelektual digunakan tanpa panduan emosional dan spiritual, teknologi bisa disalahgunakan, misalnya dalam penciptaan senjata canggih atau eksploitasi data pribadi. Hal ini menuntut adanya etika dan nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi.

Pengaruh teknologi terhadap perkembangan EQ dan SQ: Penggunaan teknologi secara berlebihan, seperti kecanduan media sosial atau video game, sering kali dikritik karena dapat merusak kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam perspektif Islam, interaksi manusia yang seimbang, baik secara emosional maupun spiritual, sering kali membutuhkan keterlibatan langsung dengan lingkungan sosial dan hubungan vertikal dengan Tuhan, yang bisa terabaikan dalam era teknologi.

Dalam bidang hukum yang secara khusus menambah khazanah ilmu ushul fikih, tujuan hukum Islam sering disebut maqashid al-syari'ah. Yang menjadi bahasan utama dalam maqashid al-syari'ah adalah masalah hikmah dan 'illah ditetapkannya suatu hukum. Tujuan hukum Islam harus diketahui oleh mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) dalam rangka mengembangkan pemikiran hukum dalam Islam secara umum dan menjawab persoalan persoalan hukum kontemporer yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit oleh Alquran dan Sunnah. Semua ketentuan hukum Islam (syariah) baik yang berupa perintah maupun larangan, sebagaimana tertera dalam Alquran dan Sunnah, mempunyai tujuan tertentu. Tidak ada satu ketentuan pun dalam syariah yang tidak mempunyai tujuan.

Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat, berdasarkan penelitian para ahli ushul fikih, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan. Kelima unsur pokok itu adalah agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Seorang yang memelihara lima hal tersebut akan memperoleh kemaslahatan, sedang yang tidak dapat memeliharanya akan mendapatkan kerusakan. Prinsip itulah yang dikembangkan oleh al-Syathibi dalam bukunya al- Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam yang kemudian memfokuskan dengan membagi tiga tingkatan, yaitu dlaruriyyat (kebutuhan primer), hajjiyyat (kebutuhan sekunder), dan tahsiniyyat (kebutuhan tertier).

## B. Pandangan Islam terkait keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ dalam menciptakan inovasi IPTEK dan Regulasi Hukum Islam yang bermanfaat bagi umat manusia

### 1. IQ dalam Perspektif Islam

IQ biasanya dipahami sebagai ukuran kecerdasan intelektual seseorang, yang



mencakup kemampuan logis, analitis, dan pemecahan masalah. Dalam pemikiran Islam, kecerdasan intelektual dihargai, tetapi ada penekanan bahwa intelektualitas harus dibimbing oleh wahyu dan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan akal, namun selalu dalam koridor moralitas dan kesadaran akan tujuan kehidupan

Kritik Islam terhadap pemahaman sekuler tentang IQ yaitu akal yang tidak terikat nilai agama ; Kecerdasan intelektual yang hanya berfokus pada kemampuan rasional tanpa panduan agama bisa mengarah pada kesesatan atau penyalahgunaan ilmu pengetahuan, terutama dalam teknologi. Islam menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan, bukan sekadar untuk kepentingan materi.Penggunaan teknologi yang digerakkan oleh kecerdasan tanpa pertimbangan etika atau spiritual dapat menimbulkan bahaya. Misalnya, kemajuan teknologi dalam bidang kecerdasan buatan (AI) atau bioteknologi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia dan lingkungan dari sudut pandang moral.

Begitu juga dengan perkembangan hukum islam dimana kecerdasan intelektual dibutuhkan dalam meregulasi hukum sebagai instrumen yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan memahami sumber hukum Islam, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks.

## 2. EQ dalam Perspektif Islam

EQ mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan menjaga hubungan sosial yang baik. Dalam Islam, EQ ini sejalan dengan ajaran akhlak dan adab. Islam mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, serta kasih sayang sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Hadis dan ajaran tentang perilaku Nabi Muhammad SAW memberikan contoh tentang bagaimana emosi harus dikelola dengan baik dalam interaksi sosial.

Kritik Islam terhadap konsep EQ sekuler yaitu kecerdasan emosional yang terlepas dari spiritualitas. Meskipun EQ berfokus pada kemampuan mengelola emosi dan interaksi sosial, Islam menekankan bahwa pengelolaan emosi yang benar harus dituntun oleh iman dan takwa. Jika EQ hanya berfokus pada manfaat pragmatis atau materi, maka ini bisa dianggap kurang lengkap. Islam menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjaga hubungan yang harmonis. Sejalan dengan hal tersebut, dalam buku yang ditulis oleh Ari Ginanjar menjelaskan tentang pengertian kecerdasan emosional (EQ) yang mengutip pendapat Robert K. Cooper Phd. kemampuan melihat sesuatu secara jernih dan objektif harus didahului oleh kemampuan mengenali faktor-faktor yang mempengaruhinya itu. Caranya adalah dengan mengembalikan manusia pada fitrah hatinya atau god spot, sehingga manusia akan mampu melihat dengan mata hati, mampu memilih dengan tepat, memprioritaskan yang benar. Karena kecerdasan emosi menurut Ari Ginanjar meliputi unsur suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan. Inteligensi emosional dibutuhkan oleh seorang mujahid untuk dapat memahami sumber hukum Islam hidup agar tetap terkoneksi dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasayarakatan.

## 3. SQ dalam Perspektif Islam

SQ (*Spiritual Quotient*) adalah ukuran kecerdasan spiritual seseorang, yang melibatkan pemahaman tentang makna hidup, tujuan eksistensial, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam pemikiran Islam, SQ memiliki keselarasan yang mendalam dengan konsep taqwa, iman, dan tawakkul. Islam tidak hanya mengakui adanya kecerdasan spiritual tetapi menjadikannya pusat dari kehidupan seorang Muslim.

IPTEK digunakan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan spiritualitas: Di sisi lain,



teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, misalnya melalui aplikasi keagamaan, platform pembelajaran Islam, atau penyebaran dakwah melalui media digital. Tantangannya adalah bagaimana teknologi ini digunakan dengan niat yang benar, bukan sekadar untuk konsumsi atau hiburan saja.

Dari pengertian dan indikator diatas, disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai yang sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan pemaknaan sumber hukum islam

Dalam pandangan Islam, keseimbangan antara **IQ (Intellectual Quotient)**, **EQ (Emotional Quotient)**, dan **SQ (Spiritual Quotient)** sangat penting dalam menciptakan inovasi teknologi yang bermanfaat bagi umat manusia. Ketiga aspek ini memiliki peran tersendiri dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dan spiritual yang mendalam. Berikut adalah pandangan Islam terkait keseimbangan ini :

a. **IQ (Kecerdasan Intelektual) dan Akal dalam Islam**

**Islam sangat menghargai akal** sebagai karunia Allah yang harus digunakan untuk mencari ilmu dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk berpikir dan meneliti sesuai dalam QS Al-Baqarah: 164, QS Al-Imran: 190-191). Ali Imran Ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِنَفِ الْأَيْلِ وَالثَّهَارِ لِعَائِتٍ لِّأَوْلَى الْأَلَبِبِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

**Inovasi teknologi** dianggap sebagai bentuk ibadah jika dimaksudkan untuk kebaikan umat manusia. Namun, Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan secara bertanggung jawab dan tidak menimbulkan kerusakan.

b. **EQ (Kecerdasan Emosional) dan Akhlak Mulia.**

Islam mengajarkan pentingnya **pengendalian emosi dan akhlak mulia** dalam interaksi sosial. Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam menunjukkan empati, kesabaran, dan kasih sayang terhadap orang lain. Hal ini sesuai dalam Surah Al-Imran Ayat 134, yaitu :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الْذُنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصْرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Yang artrinya : orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebijakan.

**Inovasi teknologi yang bermanfaat** harus memperhatikan aspek kemanusiaan dan etika, tidak hanya fokus pada hasil materi tetapi juga pada dampak sosialnya.

c. **SQ (Kecerdasan Spiritual) dan Kesadaran Ilahiah**

**Kecerdasan spiritual** dalam Islam adalah kesadaran akan hubungan dengan



Allah SWT dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Inovasi teknologi harus didasarkan pada niat yang ikhlas dan mencari keridhaan Allah (QS Al-Bayyinah: 5). SQ memberikan arah moral dalam penggunaan teknologi. Teknologi yang diciptakan harus mempromosikan kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia.

#### d. Keseimbangan dan Sinergi antara IQ, EQ, dan SQ

**Islam menganjurkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.** Inovasi teknologi yang hanya mengandalkan IQ tanpa memperhatikan EQ dan SQ dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketidakadilan sosial atau kerusakan lingkungan.

Kajian tentang IQ, EQ, dan SQ dalam perspektif teologi, filsafat, dan tasawuf memahami hubungan antara aspek rasional, emosional, dan spiritual manusia. Teologi memandang IQ, EQ, dan SQ sebagai karunia Allah yang diberikan kepada manusia untuk mengenal-Nya dan mencapai tujuan akhir kehidupan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Islam, akal dianggap sebagai alat penting untuk memahami wahyu dan alam semesta. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti (Al Baqarah ayat 266) *Afala tatafakkaron* (mengapa kalian tidak berpikir?) menunjukkan penghargaan terhadap intelektualitas manusia. Akal menjadi alat untuk memahami perintah dan larangan Allah serta untuk menjelajahi tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta sedangkan EQ dikaitkan dengan *akhlaq* atau perilaku manusia. Dalam teologi Islam, mengelola emosi seperti sabar, syukur, dan ikhlas adalah bagian penting dari keimanan. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menahan amarah dan menunjukkan empati kepada sesama, lalu SQ mengacu pada kemampuan manusia untuk terhubung dengan Allah dan makna hidup yang lebih besar. Teologi Islam mendorong manusia untuk meningkatkan dimensi spiritual melalui ibadah, doa, dan dzikir.

Analisis filsafat menawarkan perspektif analitis terhadap IQ, EQ, dan SQ, sering kali menghubungkannya dengan sifat esensial manusia. Dalam filsafat Islam, IQ atau *al-'aql* dianggap sebagai pemandu untuk memahami *hikmah* dan membangun peradaban. Emosi (EQ) dalam filsafat sering kali dibahas dalam konteks etika dan keseimbangan. Aristoteles berbicara tentang *golden mean* (jalan tengah), yaitu mengelola emosi secara bijaksana untuk mencapai kebijakan. Filsafat Islam juga menekankan keseimbangan antara hawa nafsu dan akal untuk mencapai *mizan* (keadilan). Konsep SQ sering dikaitkan dengan pertanyaan metafisik seperti tujuan hidup, eksistensi, dan hubungan manusia dengan yang transenden. Dalam filsafat Islam, Imam Al-Ghazali berbicara tentang jiwa manusia sebagai entitas yang terus mencari kebenaran dan kebahagiaan sejati yang hanya dapat ditemukan melalui kedekatan dengan Allah.

Perspektif tasawuf melihat IQ, EQ, dan SQ dalam bingkai penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan kepada Allah melalui pengalaman batiniah. Tasawuf dalam IQ tidak mengabaikan intelektualitas, tetapi menekankan bahwa akal harus tunduk pada hati yang telah disucikan. Pemikiran logis digunakan untuk memahami ajaran syariat dan realitas spiritual. **EQ** pentingnya pengelolaan emosi melalui latihan jiwa seperti *muhasabah* (introspeksi), *muraqabah* (pengawasan diri), dan *riyadah* (latihan spiritual). Emosi seperti cinta (*mahabbah*), takut (*khauf*), dan harap (*raja'*) diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. SQ adalah inti dari tasawuf, karena berfokus pada pengalaman langsung dengan Allah melalui *maqam* (tingkatan spiritual) seperti *zuhud*, *tawakal*, dan *ma'rifah* (pengetahuan langsung tentang Allah). Tasawuf menekankan pentingnya mengembangkan dimensi spiritual untuk mencapai kebahagiaan sejati.

#### 4. PENUTUP

Perdebatan tentang IQ, EQ, dan SQ dalam konteks teknologi dalam Islam melibatkan berbagai pandangan tentang bagaimana kecerdasan manusia harus diarahkan oleh nilai-nilai spiritual. Islam memandang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Teknologi, meskipun memiliki manfaat besar, harus digunakan secara bijak dengan mempertimbangkan dampak terhadap kecerdasan emosional dan spiritual. Pendekatan kritis ini menekankan bahwa teknologi harus menjadi sarana untuk meningkatkan kehidupan manusia secara holistik, bukan hanya dalam hal kemampuan intelektual, tetapi juga dalam hal emosional dan spiritual.

Dalam Islam, inovasi teknologi yang bermanfaat membutuhkan **keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ**. Ketiganya berfungsi sebagai pilar yang saling melengkapi: IQ memberikan kecerdasan dan kreativitas, EQ memastikan empati dan harmoni sosial, sedangkan SQ memberikan arahan moral dan tujuan yang mulia. Dengan keseimbangan ini, inovasi tidak hanya membawa kemajuan material, tetapi juga keberkahan dan manfaat yang luas bagi umat manusia.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zarkasyi, INTEGRASI PERAN IQ, EQ DAN SQ DALAM REGULASI HUKUM ISLAM, *Jurnal Qolamuna*, Volume 1 Nomor 1 Juli 2015
- Agustian, Ary Ginanjar. ESQ:The ESQ Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. ( Jakarta: Arga, 2005).
- Djamil, Fathurrahman. *Filsafat Hukum Islam* (Bagian Pertama). (Jakarta: Logos, 1997). Cet. I, h. 123
- Indrastuti et al. (2016). Membangun Sinergitas Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Qalbu Bagi Pemimpin Bangsa. 27(1), 43–55.
- Goleman, Daniel. (2006). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). Special Section : Emotional Intelligence The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Puspita Dewi, I., Supriatna, A. M., & Suwandi, N. R. (2022). Hubungan Religiusitas Islam Dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Masyarakat. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 9(2), 163–171.
- Susilawati, Lena, Pentingnya Sinergitas Kecerdasan IQ, EQ dan SQ Serta Optimalisasi Emosional Intellegence Sebagai Role Model Dalam kepemimpinan Publik, *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, Volume V Nomor II (2024),
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual ( IQ ), Kecerdasan Emosi ( EQ ) Dan Kecerdasan Spiritual ( SQ ). 3, 77–102.
- Zohar, D & Marshal, L. (2002). Cultivating Spiritual Intelligence to Heal Diseases of Meaning. Conference Reported by Davidson. *Contemporary nurse*, 12(2), 103105, hl 12-13.